

PENGARUH STORYTELLING TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK PRA SEKOLAH

Effect of Storytelling on the independence of pre-school children

Diana Imawati⁽¹⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda⁽¹⁾

Email : diana_ima@yahoo.co.id⁽¹⁾

Abstrak : Kemandirian pada anak-anak terwujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan. Dari memilih pakaian, memilih perlengkapan belajar dan bermain yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi tertentu yang lebih serius. Metode-metode tersebut dapat ditemukan dalam metode storytelling untuk meningkatkan kemandirian anak usia pra sekolah. Metode storytelling sebagai metode parenting education untuk mengembangkan kemandirian pada anak usia dini. Metode tersebut diberikan kepada anak pra sekolah (subyek penelitian berjumlah 39 anak usia prasekolah) untuk mencari sumbangan pengaruh metode tersebut terhadap kemandirian anak. Disain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperiment. Dengan pendekatan one grup pre-test and post-test. Hasil analisis bivariat melalui uji perbedaan paired sampel T-test terbukti ada perbedaan tingkat kemandirian anak usia pra Sekolah sebelum dan sesudah diberikan story telling dengan $t(15, 022) = 38,0.00 < 0.05$. Data pretest ($M=1.87$ sd 0.656) memiliki rata-rata lebih besar dari pada posttest ($M= 0.74 ; 0.637$), dengan demikian disimpulkan bahwa H_0 ditolak hal ini berarti H_a diterima, dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian story telling terhadap tingkat kemandirian anak usia prasekolah di PAUD Sevilla Al Jazeera Samarinda.

Kata Kunci: *storytelling*, kemandirian.

Abstract : *Independence in children is manifested when they use their own thoughts in making various decisions. From choosing clothes, choosing the learning and play equipment that you want to use, choosing playmates, to things that are relatively more complicated and include certain more serious consequences. From choosing clothes, choosing the learning and play equipment that you want to use, choosing playmates, to things that are relatively more complicated and include certain more serious consequences. These methods can be found in the storytelling method to increase the independence of pre-school age children. Storytelling method as a parenting education method to develop independence in early childhood. The method was given to preschool children (research subjects numbered 39 preschool age children) to find a contribution to the influence of the method on children's independence. The research design used in this study was quasi experiment. With one group approach pre-test and post-test. The results of the bivariate analysis through the paired difference test sample T-test proved that there were differences in the level of independence of pre-school age children before and after being given story telling with $t(15, 022) = 38.0.00 < 0.05$. Pretest data ($M = 1.87$ to 0.656) has an average greater than the posttest ($M = 0.74; 0.637$), thus it is concluded that H_0 is rejected, this means that H_a is accepted, it can be concluded that there is an effect of giving story telling on the level of independence of the aged children preschool at PAUD Sevilla Al Jazeera Samarinda.*

Keywords: *storytelling, independence.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi yang sangat berharga bagi orangtua. Semua orangtua pasti menginginkan anaknya sukses, oleh karena itu berbagai upaya yang dilakukan orangtua untuk mewujudkannya. Salah satu indikator kesuksesan anak adalah kemandirian. Di masa

sekarang ini hampir setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki kemandirian di usia dini. Sikap mandiri, sopan santun, baik kepada orang sebaya maupun kepada orang tua, sabar, mengendalikan emosi, menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan merupakan perilaku yang bisa dibentuk pada

seseorang sejak usia dini. Sesuai dengan tahap perkembangan psikososialnya (Erikson, dalam Patmonodewo:2003). Suatu kebanggaan bagi orang tua memiliki anak yang mandiri. Kemandirian tidak tumbuh dengan sendirinya. Diperlukan kolaborasi kerjasama antara anak, orangtua maupun lingkungan. Kemandirian yang dimaksud contohnya adalah anak usia dini mulai dapat mengurus dirinya sendiri dalam hal yang kecil. Dewasa ini masih banyak ditemukan beberapa anak SD kelas awal masih dimandikan orang tuanya, makan juga masih disuapi dan belum terampil mengurus dirinya sendiri. Oleh karena itu sejak usia dini anak sudah mulai dibiasakan untuk dapat mandiri mengurus dirinya dimulai dari hal-hal yang ringan, seperti mencuci tangan, menyisir rambut, mandi, memakai baju sendiri dan sebagainya.

Kemandirian (autonomi) harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Kemandirian tersebut dapat membuat anak terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru. Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Kemandirian mampu membuat anak untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Menurut Bacharuddin Mustafa (2008) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekwensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak mewujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi - konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Selanjutnya Bacharuddin (2008) menjelaskan bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya

rasa takut (kekuatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam takarannya yang wajar dapat berfungsi sebagai 'emosi perlindungan' (protective emotion) bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya.

Mengetahui seperti apa kemandirian anak prasekolah, maka peneliti menggunakan 6 indikator kemandirian anak. Menurut Hariwijaya (2009) kemandirian anak usia prasekolah sebagai berikut:

Pertama, Anak terlatih untuk buang air kecil/ buang air besar

Kedua, Anak membereskan dan menyimpan barang sendiri

Ketiga, Membersihkan diri sendiri

Keempat, Mengenakan pakaian sendiri

Kelima, Memilih sendiri pakaian untuk acara tertentu

Menurut Syamsu Yusuf (2008) kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (healthy personality). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Dari pengertian diatas jelas sekali bahwa kemandirian pada anak usia dini atau anak usia pra sekolah sangat penting sekali. Melatih kemandirian anak memerlukan pembelajaran yang konsisten.

Pembelajaran kemandirian anak ini dapat diberikan secara internal dan eksternal. Pembelajaran secara internal dapat diperoleh melalui pendidikan dalam keluarga. Sedangkan pembelajaran secara eksternal dapat diperoleh melalui lingkungan sekolah dan lingkungan social. Di lingkungan sekolah telah banyak menggunakan metode yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada untuk melatih kemandirian anak. Metode pembelajaran yang dilakukan adalah Metode Penguatan Kelompok (Group Reinforcement) Penguatan kelompok merupakan referensi yang diberikan oleh kelompoknya (peer) khususnya pada anak usia dini. Jenis fererensi ini penting karena mereka sangat mengacu kepada kelompok sebaya (peer). Metode ini pada umumnya digunakan untuk menjelaskan kepada anak yang ikut belajar terstruktur tentang apa yang hendak dicapai. Cara pembelajaran ulang (reinstruction) dapat digunakan pula untuk

memperjelas perilaku apa yang akan dibentuk. Penguatan kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan pemodelan (modeling) yaitu memberikan contoh perilaku apa yang diharapkan atau dengan perkataan lain belajar melalui imitasi (peniruan).

Mendorong tumbuhnya kemandirian anak usia dini, Bacharudin Musthafa (2008) menyarankan agar orang tua dan guru perlu memberikan berbagai pilihan dan bila memungkinkan sekaligus memberikan gambaran kemungkinan konsekuensi yang menyertai pilihan yang diambilnya. Konteks pendidikan (sekolah) atau taman kanak-kanak, aspirasi dan kemauan anak-anak pembelajar perlu didengar dan diakomodasi. Konteks pendidikan di rumah dan disekolah perlu dibedakan. Konteks lingkungan keluarga di rumah, menuntut orang tua untuk lebih telaten dan sabar dengan cara memberikan berbagai pilihan dan membicarakannya secara seksama dengan anak-anak setiap kali mereka dihadapkan pada pembuatan keputusan-keputusan penting. Semua ini diharapkan agar anak dapat membuat keputusan secara mandiri dan belajar dari konsekuensi yang ditimbulkan keputusan yang diambilnya.

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi, setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain. Kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, ia berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih nampak, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya. Menurut Zimmerman yang dikutip oleh Tillman dan Weiss (2000) anak yang mandiri itu adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi instrinsik yang tinggi. Zimmerman yakin bahwa kepercayaan diri dan motivasi instrinsik tersebut merupakan kunci utama bagi kemandirian anak.

Rasa percaya diri anak dapat dilihat dari kemampuan anak untuk berani tampil dan bereksprosi di depan orang banyak atau di depan umum. Penampilannya tidak terlihat malu-malu, kaku, atau canggung, tapi ia mampu beraksi dengan wajar dan bahkan mengesankan. Sementara, motivasi instrinsik,

atau motivasi bawaan, dapat membawa anak untuk berkembang lebih cepat, terutama perkembangan otak atau kognitifnya. Anak yang memiliki motivasi tinggi ini dapat terlihat dari perilakunya yang aktif, kreatif, dan memiliki sifat ingin tahu (curiositas) yang tinggi. Anak tersebut biasanya selalu banyak bertanya dan serba ingin tahu, selalu mencobanya, mempraktekkannya, dan mencoba-coba sesuatu yang baru.

Menurut Puntrich (1999) anak mandiri itu adalah anak yang mampu menggabungkan motivasi dan kognitifnya sekaligus, sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasinya. Pada aspek motivasi, anak yang mandiri, biasanya ditandai dengan kemauannya yang keras, tidak cepat putus asa, bahkan tidak cepat bosan sebelum ia mampu mengetahui dan mencapai sesuatu yang dicarinya. Sementara pada aspek kognitif, anak telah memiliki banyak pengetahuan dan perbendaharaan kata atau kalimat yang diutarakannya. Dengan segenap pengetahuan dan perbendaharaan kata tersebut, maka akan memunculkan sikap mandiri dan keberanian yang tinggi, baik dalam sikap dan perbuatannya, maupun dalam menetapkan keputusan yang diambilnya.

Selanjutnya, Tim Pustaka Familia (2006) memberikan beberapa ciri khas anak mandiri, yaitu:

mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkecemasan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah.

Tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik-buruknya.

Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan. Mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.

Membaca beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa sebetulnya setiap anak itu cenderung untuk mandiri atau memiliki potensi untuk mandiri, karena setiap anak dikarunia perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya. Selain itu, kemandirian anak juga sangat dipengaruhi oleh perlakuan orang tua atau saudara-saudaranya dalam keluarga. Anak yang selalu diawasi secara ketat, banyak dicegah atau selalu dilarang dalam setiap aktivitasnya dapat berakibat patahnya kemandirian

seseorang. Sikap yang bijak dan perlakuan yang wajar pada anak dapat memicu tumbuhnya kemandirian anak. Orang tua yang terlalu protektif pada anaknya, terlalu ketat pengawasannya, banyak dicegah, dengan alasan takut kotor, takut merusak, atau kekhawatiran terjadi kecelakaan, pada akhirnya bisa berakibat fatal. Alih-alih bermaksud untuk melindungi atau menjaga anak dari kecelakaan, kebersihan, dan kerusakan, malah membuat anak menjadi penakut, kurang percaya diri, serta serba ketergantungan pada orang lain.

Sikap yang wajar dan tidak berlebihan yang perlu dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sylvia Rimm (2003), yang menyatakan bahwa untuk menumbuhkan sikap percaya diri anak salah satunya adalah senang melihat keberhasilan anak dan kecewa melihat sikap buruk mereka. Cara ini, menurut Rimm, dianggap sebagai alat paling efektif dalam menerapkan disiplin pada anak. Cara lain, yang dikemukakan Rimm, adalah adakalanya orang tua perlu meninggikan nada suara serta bersikap tegas dalam memberikan batasan kepada anak agar rasa percaya diri bisa tumbuh dalam diri anak.

Mengembangkan kemandirian pada anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, baik itu didalam lingkungan internal dan eksternal. Aktivitas eksternal misalnya saja aktivitas di luar rumah yaitu di sekolah. Di beberapa sekolah PAUD menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemandirian anak usia pra sekolah. Menurut beberapa penelitian metode *storytelling* mampu meningkatkan kecerdasan dan kemandirian anak.

Mencetak anak sukses bukan hanya tergantung pada lembaga pendidikan formal, melainkan bisa kita mulai dengan memberikan pendidikan di dalam keluarga sejak usia dini. Menurut Piaget, salah satu tokoh psikologi menyatakan bahwa usia dini (0-6 tahun) merupakan tahap perkembangan anak yang paling penting. Hal ini dikarenakan usia dini adalah masa keemasan (*golden age*) bagi perkembangan otak anak. Kosasih (2008) menambahkan bahwa "The Golden Age" adalah masa emas yang tepat untuk diberikan stimulasi. Pada masa ini perkembangan motorik anak semakin baik, sejalan dengan perkembangan kognitifnya yang mulai kreatif dan imajinatif. Daya imajinatif yang tinggi,

membuat anak semakin suka menemukan hal-hal baru. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya informasi yang diberikan kepada anak secara berulang-ulang akan tersimpan dalam waktu yang lama (Koyan, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak usia dini harus dikembangkan, agar pendidikan yang diberikan bisa optimal.

Berbagai bentuk pendidikan yang bisa diberikan kepada anak-anak sejak usia dini. Mulai dari metode bernyanyi, bermain, bercerita dan karya wisata. Masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Namun banyak penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Murdiono pada tahun 2008 dari beberapa metode yang digunakan tersebut, metode bercerita (*storytelling*) adalah metode yang efektif dan paling banyak digemari pada usia anak.

Ada beberapa alasan mengapa (*storytelling*) dianggap efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak. Pertama, cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Kedua, melalui (*storytelling*) anak diajarkan mengambil hikmah. Penggunaan metode bercerita akan membuat anak lebih nyaman dari pada diceramahi dengan nasehat.

Dari hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, dapat difahami bahwa peran metode bercerita (*storytelling*) bagi anak usia dini mampu menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Baik dari aspek psikomotor, kognitif, afeksi maupun moral anak. Untuk itu artikel ini membahas tentang metode *storytelling* sebagai metode *parenting education* untuk mengembangkan kemandirian pada anak usia dini.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen*. Dengan pendekatan *one group pre-test and post-test*, dimana desain ini adalah desain dengan satu kelompok perlakuan dengan adanya pengukuran awal, kemudian pemberian perlakuan dengan pengukuran setelah perlakuan. Perlakuan dalam penelitian ini adalah metode *Storytelling*, untuk mengukur tingkat kemandirian pada anak usia pra sekolah.

Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah yang mengalami tingkat kemandirian yang rendah di PAUD Sevilla Al Jaziera Samarinda dengan jumlah 39 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, karena dalam melakukan penelitian ini, keterbatasan waktu serta memiliki kriteria inklusi untuk menjadikan responden sebagai sampel dalam penelitian. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: Anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami tingkat kemandirian yang rendah, anak usia prasekolah (3-6 tahun) dengan batas ketergantungan dengan orangtua dan guru di sekolah, anak usia prasekolah (3-6 tahun) mengalami penyesuaian lingkungan yang lama. anak prasekolah (3-6 tahun) masih ditunggu oleh orangtuanya saat di sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dengan menggunakan metode HARS. Yaitu *Hamilton Rating Scale For Anxiety*. Yang telah disesuaikan dengan tingkat kemandirian anak usia prasekolah. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Paired T-test*. Semua data dianalisis pada tingkat kemaknaan (*confidence interval*) 95% ($\alpha=0.05$).

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kemandirian anak Prasekolah

Tingkat Kemandirian	Frekuensi	%
Sangat tergantung	6	15.4
Tidak Mandiri	22	56.4
Kurang Mandiri	11	28.2

Mandiri	0	0
Sangat Mandiri	0	0
Total	39	100

Hasil analisis univariat berdasarkan distribusi frekuensi tingkat kemandirian pada anak prasekolah sebelum diberikan *story telling* menunjukkan pada tingkat tidak mandiri sejumlah 22 orang (56.4 %), pada tingkatan kurang mandiri sejumlah 11 orang (28.2%), pada tingkat sangat tergantung sejumlah 6 anak (15.4%) dan tidak ada anak yang mandiri dan sangat mandiri, sebelum diberikan *story telling*.

Tabel 2 setelah diberikan story telling

Tingkat Kemandirian	Frekuensi	%
Sangat tergantung	0	0
Tidak Mandiri	14	35.9
Kurang Mandiri	21	53.8
Mandiri	4	10.3
Sangat Mandiri	0	0
Total	39	100

Hasil analisis univariat berdasarkan distribusi frekuensi tingkat kemandirian pada anak prasekolah setelah diberikan *story telling* menunjukkan pada tingkat kurang mandiri adalah sejumlah 21 orang (53.8 %), pada

kategori tidak mandiri adalah sejumlah 14 orang (35.9%), pada tingkat mandiri adalah sejumlah 4 orang (10.3%) dan tidak ditemukannya tingkat sangat mandiri dan ketergantungan pada orang lain pada responden setelah diberikannya *story telling*.

Tabel 3 Pengaruh Story Telling Terhadap Kemandirian anak Pra Sekolah di PAUD Sevilla Al Jazeera Samarinda

t	If	Pretest		Posttest		P-value
		M	Sd	M	Sd	
15,02	5	1,8	0,65	0,7	0,63	0,00
2	8	7	6	4	7	

Hasil analisis bivariat melalui uji perbedaan *paired sampel T-test*, terbukti ada perbedaan tingkat kemandirian anak usia pra Sekolah sebelum dan sesudah diberikan *story telling* dengan $t(15.022) = 38,0.00 < 0.05$. Data *pretest* ($M=1.87$ sd 0.656) memiliki rata-rata lebih besar dari pada *posttest* ($M= 0.74$; 0.637), dengan demikian disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti H_a diterima yang berarti ada pengaruh pemberian *story telling* terhadap tingkat kemandirian anak usia prasekolah di PAUD Sevilla Al Jazeera Samarinda.

DISKUSI

Secara teoritis anak pra Sekolah memiliki tingkat kemandirian yang kurang. Menurut peneliti, anak-anak banyak tergantung pada orang lain bahkan sebagian besar kemandirian anak belum terbentuk pada masa sekolah dasar. Selama anak berada di lingkungan keluarga biasanya tingkat kemandirian anak rendah karena segala sesuatu lebih banyak dibantu oleh orang tua dan keluarga, namun hal ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut karena anak tidak selamanya berada dalam lingkungan rumah. Suatu saat anak akan berinteraksi dengan lingkungan luar. Kemudian bagaimana caranya orang tua mempersiapkan kemandirian anak dengan cara yang menyenangkan dan anak tidak merasa terpaksa melakukan sesuatu hal yang membuat

dirinya mandiri. Salah satu cara yang digunakan adalah *story telling*. *Story telling* dikemas dalam bentuk permainan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan salah satu bagian dari bermain. Permainan tersebut merupakan permainan yang diberikan langsung oleh peneliti dengan cara bercerita (*story telling*) adapun cerita tersebut merupakan cerita tentang persahabatan antara Burung Balam dan Semut merah, selama dilakukannya terapi anak tampak lebih kooperatif, mau diajak bekerjasama, anak terlarut dalam dunia cerita yang diberikan bahkan ada beberapa anak yang dengan mudahnya tertidur setelah mendengar cerita yang diberikan. Hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebelum diberikannya intervensi *story telling* anak yang tidak mandiri sejumlah 22 anak (56.4%), sedangkan setelah diberikan intervensi *story telling* tingkat kurang mandiri menjadi 21 anak (53.8%), Pengaruh pemberian *story telling* dapat dilihat dari hasil analisa uji bivariat dengan metode uji Paired T-test diperoleh nilai t sebesar 15.022 dengan nilai p sebesar 0.00 dimana $p < 0.05$, selisih rerata (mean) tingkat kemandirian anak prasekolah sebelum dan sesudah diberikannya *story telling* diperoleh perbedaan sebesar 1.128 dengan hasil tersebut dapat diartikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kemandirian sebelum dan setelah diberikannya *story telling*.

KESIMPULAN

Kemandirian anak usia pra sekolah dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan metode *storytelling*. Penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak. Adapun cerita yang digunakan dalam *storytelling* ini adalah cerita dengan muatan persahabatan, kerjasama, dan tolong menolong. Hal ini menumbuhkan rasa kemandirian dalam diri subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, L, M . (2011) . The Miracle Of Story Telling Jakarta : PT Bestari Buana Murni.
- Dr. H. Martinis Yamin, M.Pd. 2010.Panduan Pendidikan Anak Usia Dini.Jakarta: GP Press.
- Fikriyanti, M. (2011). Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age).Yogyakarta Laras Media Prima.
- Lumbansiantar, R (2012). Pengaruh Storry Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah di RSUD Kota bekasi. Jurnal
- Manfaat Dan Kekuatan Dongeng Bagi Psikologi Anak. Tanpa Tahun. Episentrum (<http://episentrum.com/artikel-psikologi/manfaat-dan-kekuatan-dongeng-pada-psikologi-anak/> diakses tanggal 27 juli 2016 jam 15.39).
- Muallifah, (2013). Story telling Sebagai Metode Parenting Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Jurnal
- Rahma, (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelompok B Di TK Negeri Pembina Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo. Jurnal
- Sugiyono.2005. Metode Penelitian Administrasi.Bandung. Alfabeta.
- Yulistanti, (2014). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B di RA AL Hidayah I Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/2014. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal
- Vivi Rukmana, (2014). Perbedaan Kemandirian Anak Usia 4 – 5 Tahun Berasal Dari Orang Tua (Ibu) Yang Bekerja Dengan Orang Tua (Ibu) Yang Tidak Bekerja Di TK AL HISA Hangtuh Pekanbaru. Universitas Riau. Jurnal